

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIAU JASA ANTARAN SEJAHTERAH CARGO PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensif Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru
Riau*



OLEH :

KIKI YOLANDA
10873003263

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI S-1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIAU JASA ANTARAN SEJAHTERAH CARGO PEKANBARU

OLEH : KIKI YOLANDA

PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo merupakan perusahaan jasa pengiriman barang dan dokumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Pengumpulan data dan informasi lainnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan aktiva tetap yaitu : penghapusan atau penghentian aktiva tetap yang tidak dipergunakan lagi, pembebanan penyusutan satu tahun penuh tanpa memperhatikan tanggal perolehannya, dan penentuan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan aktiva tetap. berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan (SAK) No.16 tahun 2009.

Kata kunci : Aktiva Tetap, penghapusan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, biaya perbaikan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul “**Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo Pekanbaru**”. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa penulis rindukan wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nazir Karim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP.M, Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Nasrullah Djamil, SE. MSi. AK. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Akutansi Srata-1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Desrir Miftah, SE. AK Selaku sekretaris jurusan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau yang telah banyak membantu penulis.
5. Ibu Febri Rahmi, SE, M.Sc, AK selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sampai pada tahap skripsi.
6. Ibu Rimet, SE, MM, Ak selaku Penasehat Akademis.
7. Bapak dan Ibu dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama perkuliahan, karyawan serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terima kasih atas bantuannya.
8. Pimpinan PT Riau Jasa Antarana Sejahtera Cargo Pekanbaru dan seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perlukan hingga selesainya skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Hamlin dan Ibunda Roslaini yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, penuh cinta, semoga penulis mampu menjadi apa yang mereka harapkan. Untuk Abangku Ari Saputra, dan Adik-adikku, Dede Hidayat, Fikri Haikal, Dan Zakia Amelia Putri yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.

10. Untuk Sahabat Terbaikku, Nurmalinda , Rina, Nunung, terimakasih atas motivasi kita selama ini, bahu membahu saling membantu, terima kasih atas persahabatan kita, senda gurau yang sangat menghibur dikala bersama. Seluruh teman-teman kampusku, Ezi, Salma, imel, Syam, Novi,Ayu, dan yang lainnya semoga perjuangan kita ini tidak sia-sia dan pasti akan kita rasakan manfaatnya dikemudian hari. Semoga kita menjadi orang yang sukses dan berbakti kepada negara, bangsa dan agama khususnya akuntansi B angkatan 2008,dan untuk bang kausar yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik mereka atas bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah_Nya kepada kita semua, amin Ya Robbal' alamin.

Pekanbaru, Januari 2012

Penulis,

KIKI YOLANDA
NIM.10873003263

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II. TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Akuntansi	12
B. Pengertian Aktiva.....	13
C. Pengertian Aktiva Tetap.....	14
D. Karakteristik Aktiva Tetap.....	15
E. Klasifikasi Aktiva Tetap	16
F. Harga Perolehan Aktiva Tetap	17
G. Pengeluaran Setelah Aktiva Tetap	23
H. Penyusutan Aktiva Tetap	24

I. Penarikan Dan Penghapusan Aktiva Tetap	33
J. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca	40
K. Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam	41
BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	48
B. Struktur Organisasi Perusahaan	49
C. Aktivitas Perusahaan	53
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Penghapusan Aktiva Tetap	56
B. Penyusutan Aktiva Tetap	59
C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap	61
D. Penyajian Aktiva Tetap	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dalam bentuk siap pakai atau dengan lebih dahulu yang digunakan dalam perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Apabila perusahaan memiliki harta berupa kendaraan, bangunan dan lain sebagainya yang nilainya material tetapi untuk tujuan dijual kembali maka harta tersebut tidak dapat digolongkan sebagai aktiva tetap, sebab dalam aktiva tetap adalah harta yang digunakan dalam kegiatan operasional.

Aktiva tetap akan digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Untuk mempermudah pengawasan terhadap aktiva tetap maka perlu dilakukan pengklasifikasian aktiva tetap dilakukan dengan memperhatikan bahwa : 1) aktiva yang berumur atau masa penggunaannya terbatas, aktiva seperti ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas, 2) Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir, dan yang termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya, dan 3) aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan, maka harga perolehan

aktiva sumber lain harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Keberadaan aktiva tetap dalam perusahaan dinilai sangat penting, sebab aktiva tetap merupakan sarana untuk melakukan aktivitas perusahaan. Selain itu, dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang, jika perusahaan tidak memiliki aktiva tetap yang sesuai dengan kebutuhan, maka aktivitas operasional akan terganggu. Menurut Soemarsono (2002:122) akuntansi aktiva tetap, meliputi perolehan aktiva tetap, biaya setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap dan penghapusan aktiva tetap serta penyajian aktiva dalam laporan keuangan.

Harga perolehan dari aktiva tetap meliputi semua pengeluaran yang terjadi untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut sampai dalam keadaan siap untuk digunakan. Cara perolehan aktiva tetap dapat dilakukan dengan pembelian tunai, pembelian berdasarkan kontrak jangka panjang, pertukaran, pengeluaran surat-surat berharga, dibuat sendiri dan dari bantuan atau sumbangan.

Setelah aktiva tetap tersebut diperoleh, kemudian digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sehubungan dengan penggunaan aktiva tetap yang dioperasikan perusahaan, tentu saja akan terjadi pengeluaran, seperti : biaya reparasi, biaya perawatan, penambahan dari bagian aktiva tetap tersebut, penggantian bagian tertentu dari aktiva tetap tersebut dan sebagainya.

Menurut Soemarsono (2002:125) pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap, setelah perolehan dapat dikategorikan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran

modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir) atau dapat juga diartikan sebagai pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah material. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan, oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya.

Menurut Moelyati (2004:12) aktiva tetap yang telah digunakan akan mengalami penyusutan. Penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga perolehan (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional ke dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: para 65) untuk menghitung penyusutan aktiva tetap, dapat digunakan metode garis lurus (*straight-line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Pelepasan aktiva tetap (*disposal of plant assets*), aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aktiva tetap tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: para 69) pelepasan aktiva tetap dapat dilakukan dengan cara : 1) pembuangan aktiva tetap (*discarding of plant assets*), 2) penjualan aktiva tetap (*sales of plant assets*), 3) pertukaran aktiva tetap (*exchange of plant assets*).

Menurut Syahatah (2001:121) harta adalah: segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang

akan datang serta dapat dimanfaatkan secara sya'i. Menurut para ulama yang dimaksud dengan harta adalah: Segala zat (ai'n) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

Penyajian aktiva tetap di neraca agar tidak menyesatkan pemakainya harus disesuaikan dengan apa yang telah ditetapkan Standar Akuntansi Keuangan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, penyajian aktiva tetap (kecuali tanah) dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo adalah perusahaan jasa pengiriman barang dan dokumen. Aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo diantaranya adalah peralatan kantor dan mesin, kendaraan. Gambarannya dapat dilihat dalam tabel 1.1. Berdasarkan pengamatan ditemukan beberapa masalah dalam penanganan akuntansi aktiva tetap diperusahaan sebagai berikut: penghapusan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.

Tabel I.1
Daftar Aktiva Tetap
31 Desember 2010

No	Jenis Aktiva Tetap	Harga Perolehan
1	Peralatan Kantor dan mesin	Rp 21.004.000
	Akumulasi Penyusutan	Rp (9.213.250)
2	Kendaraan	Rp 1.222.840.396
	Akumulasi Penyusutan	Rp (319.368.079)
	Nilai Buku	Rp 915.263.067

Sumber data : Neraca PT Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo

Permasalahan pertama, yaitu yang berhubungan dengan mesin Tik. Harga perolehannya Rp 1.500.000,- (terlampir di hal 3) yang diperoleh perusahaan pada tahun 2007 (terlampir di hal 4) yang mengalami kerusakan dan disimpan dalam gudang sejak awal periode akuntansi 2010, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, namun oleh perusahaan tidak melakukan penghapusan atau penghentian aktiva tetap tersebut. Seharusnya perusahaan tersebut tidak membebankan biaya penyusutan pada tahun 2010 dan melakukan penghapusan terhadap mesin Tik dari daftar aktiva tetap. Dampak yang terjadi, yaitu beban penyusutan inventaris kantor dan daftar aktiva tetap yang disajikan dalam neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laba pada laporan laba rugi menjadi lebih kecil pada tahun periode tersebut.

Penerapan yang dilakukan perusahaan bertentangan dengan PSAK. Menurut PSAK (2009 : para 69) tentang penghentian pengakuan aktiva tetap menyatakan bahwa “ jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya “.

Permasalahan kedua terjadi pada waktu menghitung besarnya penyusutan, dimana perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam menghitung penyusutan pertahunnya. Perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan aktiva tetap tersebut, dengan kata lain perusahaan menghitung besar penyusutan adalah satu tahun penuh. Aset tersebut Khususnya terjadi pada Mobil Colt Diesel Ps 110 yang diperoleh perusahaan pada 11 Juli 2010 dengan harga perolehannya Rp 235.000.000,- (terlampir di hal 3) dengan beban penyusutan Rp.47.000.000 ($Rp\ 235.000.000 \times 20\ \%$) dihitung selama setahun penuh.

Seharusnya perhitungan membebankan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah 6 bulan berdasarkan saat perolehan aktiva tetap tersebut. Hal ini berdampak pada penyusutan dalam perolehan aktiva tetap menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dan juga mengurangi laba pada periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku di neraca untuk tahun-tahun berikutnya menjadi lebih rendah.

Penerapan ini tidak sesuai dengan PSAK (2009 : para 58) PSAK tersebut menyatakan bahwa “ penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen”.

Permasalahan ketiga terjadi pada Mobil Mits Colt yang diperbaiki pada bulan maret 2010 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.552.000 (terlampir di hal 6). Mobil tersebut diperoleh pada tahun 2007 dengan harga perolehan Rp.50.000.000 (terlampir di hal 3). Pengeluaran ini dimasukkan ke pengeluaran pendapatan oleh perusahaan pada periode terjadinya. Seharusnya biaya sebesar Rp. 11.552.000 tersebut dikapitalisir sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) oleh perusahaan dan menambah harga perolehan mobil tersebut. Akibat perlakuan tersebut akan berdampak pada kesalahan pencatatan yang mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah. Di dalam neraca akun aktiva tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK (2009 : para 13) bahwa “ Bagian-bagian tertentu aset tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku

pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbaharui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen aset tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Berdasarkan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu aset dalam jumlah tercatat aset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari aset. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan “.

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang telah dibahas tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul :

“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIAU JASA ANTARAN SEJAHTERAH CARGO PEKANBARU”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“ Apakah penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. RIAU JASA ANTARAN SEJAHTERAH CARGO telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tahun 2009” ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan diadakan penelitian ini oleh peneliti adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan NO. 16 tahun 2009.

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pencatatan aktiva tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan aktiva tetap sehingga dapat memperbaiki catatan laporan aktiva tetap.
3. Bagi penulis lainnya, dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi pada jenis penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

D. Metode Penelitian

I. Lokasi penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo yang berlokasi di Jl. Melati No. 62 pekanbaru.

II. Jenis dan sumber Data

- 1) Data primer yaitu merupakan data mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam melakukan pencatatan akuntansi aktiva tetap. Sumber data primer ini diambil oleh peneliti dengan wawancara pada bagian akuntansinya.

2) Data sekunder yaitu merupakan data yang telah disiapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti peneliti, data sekunder itu seperti sejarah perkembangan perusahaan, laporan keuangan, dan daftar aktiva tetap. Sumber data dari pimpinan, bagian keuangan, dan bagian umum.

III. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah dengan teknik wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berwenang dan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen milik perusahaan.

IV. Analisis Data

Dalam menelaah masalah-masalah yang telah ditemukan pada perusahaan dimana diadakan penelitian maka penulis memakai metode analisis deskriptif yaitu data telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan baik dan tepat, kemudian dilakukan perbandingan dengan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah didapat, dan pada akhirnya dapat memperoleh suatu kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dari penelitian yang dilakukan, penulis membagi sistematika penulisannya dalam lima bab yaitu:

- BAB I** Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Dalam bab ini berisikan tentang landasan teoritis yaitu pengertian akuntansi, pengertian aktiva, pengertian aktiva tetap, karakteristik aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran biaya selama pemakaian aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, perlakuan atas penghapusan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan, aktiva tetap dalam konsep Islam.
- BAB III** Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum perusahaan yang terdiri dari sejarah singkat mengenai perusahaan, struktur organisasi, dan kegiatan perusahaan.
- BAB IV** Bab ini merupakan hasil penelitian yang membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan serta analisis dari penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo, yang meliputi penghapusan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah harga perolehan.
- BAB V** Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi berbeda-beda diungkapkan oleh setiap ahli. Meskipun demikian, memiliki arti dan tujuan yang sama. Adapun pengertian akuntansi menurut Toto Sucipto (2004:3) memberikan pengertian Akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam pengambilan kesimpulan oleh para pemakainya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi yang bersifat keuangan atau moneter yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan baik pihak intern maupun pihak ekstern. Menurut Winwin yadrati (2010:6) akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Hadibroto (2004:24) selain akuntansi, dikenal juga istilah pembukuan yang digunakan dalam pajak. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut perlu dijelaskan tentang apa perbedaan di antara akuntansi dan pembukuan yaitu hanya suatu teknik untuk mencatat data keuangan menurut suatu metode tertentu. Akuntansi mempunyai arti yang lebih luas dalam arti akuntansi meliputi pengetahuan mengenai tata buku, tapi akuntansi juga meliputi perbuatan berbagai teknik pencatatan (sistem-sistem akuntansi) interpretasi laporan

keuangan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, cara-cara melaporkan fakta usaha, dan berbagai teknik untuk mengawasi seluruh jalannya organisasi dari segi uang maupun kualitas.

B. Pengertian Aktiva

Menurut Moelyati (2004:9) aktiva (*assets*) adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Menurut Sumardi (2004:12) aktiva menunjukkan segala bentuk kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sumber daya bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Menurut Suyoto (2005:25) aktiva terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar (*current assets*) adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Perusahaan biasanya mempunyai bermacam-macam bentuk aktiva lancar didalam kegiatan operasionalnya seperti: kas, deposito bank, surat berharga, piutang usaha, piutang wesel, persediaan barang dagangan, perlengkapan kantor, perlengkapan toko, beban dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima.

2. Aktiva tetap

Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah kekayaan yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam operasi reguler perusahaan. Perusahaan biasanya mempunyai bermacam-macam bentuk aktiva tetap didalam kegiatan operasionalnya seperti: tanah, mesin-mesin, peralatan, kendaraan, bangunan.

C. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap mempunyai posisi yang cukup penting dalam kelancaran kegiatan operasional suatu perusahaan, dan langsung dilaporkan dalam neraca perusahaan. Pengertian aktiva tetap yang dikutip dari pendapat ahli. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009 : para 6) diungkapkan bahwa :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Mulyadi (2003:535) memberikan pengertian tentang aktiva tetap adalah : aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dan bukan untuk dijual. Berdasarkan pengertian diatas, maka secara umum dapat diartikan bahwa aktiva tetap adalah:

1. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva itu dapat digunakan untuk suatu periode yang panjang atau melebihi suatu periode akuntansi.
2. Dipergunakan dalam operasi perusahaan, aktiva tetap haruslah terdiri dari aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.
3. Tidak dimaksud untuk dijual kembali, aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan tidak dimaksud untuk diperjualbelikan, jika diperjual belikan berarti dikatakan persediaan.
4. Memiliki suatu wujud fisik dan nyata.
5. Merupakan harga yang dimiliki perusahaan.
6. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang

D. Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Firdaus (2008:177) beberapa karakteristik dari aktiva tetap adalah :

1. Aktiva tetap adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun penuh.
3. Pengeluaran untuk asset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2002:219) karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Aktiva tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali.
2. Aktiva tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan.
3. Aktiva tersebut memiliki substansi fisik.

Menurut Sukrisno (2004:261) beberapa sifat atau ciri-ciri aktiva tetap adalah:

1. Tujuan dari pembeliannya bukan untuk dijual belikan sebagai barang dagangan tapi untuk dipergunakan lagi dalam kegiatan operasi perusahaan.
2. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
3. Jumlahnya cukup material.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dari aktiva tetap yaitu:

1. Aktiva tetap tersebut dimiliki perusahaan.
2. Memiliki wujud fisik yang nyata.

3. Tidak dimaksudkan untuk dijual.
4. Digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
5. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun penuh.

E. Klasifikasi Aktiva Tetap

Pengklasifikasian aktiva tetap menurut Baridwan (2004:29) dapat dilakukan dengan memperhatikan bahwa :

1. Aktiva yang berumur atau masa penggunaannya terbatas, aktiva seperti ini tidak dilakukan penyusutan atau harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas.
2. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir, termasuk dalam kelompok aktiva ini bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya.
3. Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan, maka harga perolehan aktiva sumber alam harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Berdasarkan pengklasifikasian diatas maka dapat diketahui bahwa penggolongan yang dilakukan perusahaan perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat memadukan antara ketentuan umum perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dalam menyajikan laporan keuangan fiskal dan komersil tidak terdapat perbedaan yang material.

F. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Niswonger (2004:254) dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara untuk mendapatkan atau memperoleh aktiva tetap tersebut. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut, yaitu dengan pembelian tunai aktiva, dibuat sendiri, dan hadiah/sumbangan.

Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk dipergunakan dicatat sebagai harga perolehan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : para 15) memaparkan bahwa: Biaya perolehan aktiva tetap meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat distribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Menurut Agoes (2004:25) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh aktiva tetap, yakni:

1. Pembelian tunai

Pembelian tunai merupakan suatu pembelian aktiva tetap yang pembayarannya secara kas, maka pencatatan harga perolehan aktiva tetapnya dicatat sebesar jumlah kas yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut termasuk harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap digunakan.

Contoh : dibeli bangunan seharga Rp 300.000.000,- biaya-biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp 2.500.000,- biaya perantara Rp1.200.000,- dan biaya pembersihan Rp 1.200.000,-

Transaksi ini akan dijurnal :

Bangunan	Rp 304.900.000,-
Kas	Rp 304.900.000,-

Angka ini diperoleh dari penjumlahan:

Harga beli	Rp 300.000.000,-
Akte notaris	Rp 2.500.000,-
Biaya Perantara	Rp 1.200.000,-
Biaya Pembersihan	<u>Rp 1.200.000,-</u>
Total	<u>Rp 304.900.000,-</u>

Apabila dalam pembelian aktiva tetap diperoleh lebih dari satu jenis aktiva tetap, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva.

2. Diperoleh secara gabungan

Apabila aktiva tetap dibeli dengan sekaligus atau secara gabungan dengan harga borongan maka harus dipisahkan nilai dari masing-masing aktiva tersebut.

3. Pembelian secara angsuran

Apabila asset tetap diperoleh dari pembelian angsuran maka dalam harga perolehan asset tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Yunus (2003: 132) menjelaskan:

1. Bunga diperhitungkan dari sisa harga kontrak selama jangka waktu angsuran.
2. Bunga diperhitungkan dari setiap angsuran yang harus dibayar, yang dihitung sejak tanggal perjanjian ditandatangani sampai tanggal jatuh tempo setiap angsuran yang bersangkutan.
3. Pembayaran angsuran periodik dilakukan dalam jumlah yang sama, dimana didalamnya termasuk angsuran pokok dan bunga yang diperhitungkan dari saldo harga kontrak selama jangka waktu perjanjian.
4. Bunga secara periodik diperhitungkan berdasarkan dari sisa harga kontrak.

Contoh : bunga dihitung secara spesifik dalam transaksi PT. A membeli mesin pada tanggal 1 Januari 2003 seharga Rp. 5.000.000,- pembayaran pertama sebesar Rp 2.000.000,- dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 12 % pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsurannya adalah :

1 Januari 2003, saat pembelian :

Mesin	Rp 5.000.000,-	
Hutang Angsuran		Rp 3.000.000,-
Kas		Rp 2.000.000,-

31 Desember 2003, angsuran pertama :

Angsuran 1	Rp 1.000.000,-
Bunga 12 % X Rp 3000.000,-	Rp 360.000,-
	<u>Rp 1.360.000,-</u>

Hutang angsuran	Rp 1.000.000,-	
Beban Bunga		Rp 360.000,-
Kas		Rp 1.360.000,-

31 Desember 2004, angsuran kedua :

Angsuran II		Rp 1.000.000,-
Bunga 12 % X Rp 2.000.00,-		<u>Rp 240.000,-</u>
		<u>Rp 1.240.000,-</u>

Hutang Angsuran	Rp 1.000.000,-	
Beban Bunga	Rp 240.000,-	
Kas		Rp 1.240.000,-

31 Desember 2005, angsuran ketiga :

Angsuran III		Rp 1.000.000,-
Bunga 12 % X Rp 1.000.000		<u>Rp 120.000,-</u>
		<u>Rp 1.120.000,-</u>

Hutang Angsuran	Rp 1.000.000,-	
Beban Bunga	Rp 120.000,-	
Kas		Rp 1.120.000,-

4. Pertukaran aktiva tetap

Aktiva tetap dapat juga diperoleh dengan cara melakukan pertukaran atau sering disebut tukar tambah, maka harga perolehannya diukur dengan cara yang wajar dari aktiva yang diserahkan.

5. Pertukaran dengan surat berharga

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah merupakan pertukaran aktiva tetap yang memiliki sifat dan fungsi yang tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan mesin. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti itu didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambahkan uang

yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru.

Contoh : Sebuah perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham dengan nominal @ Rp 3.500,- untuk memperoleh kendaraan. Pada saat pertukaran harga pasar saham Rp 6.000,- perlembar.

Maka jurnalnya adalah :

Kendaraan	Rp 60.000.000,-
Saham Biasa	Rp 35.000.000,-
Agio saham Biasa	Rp 25.000.000,-

Perhitungannya :

Kendaraan (10.000 Lbr x Rp 6.000) = Rp 60.000.000,-

Saham Biasa (10.000 Lbr x Rp 3.500) = Rp35.000.000,-

Agio saham = **Rp 25.000.000,-**

Menurut Agoes (2004:28) aktiva tetap yang diperoleh dicatat sebesar harga pasar saham, jika tidak diketahui maka digunakan harga perolehan aktiva tetap yang dinilai berdasarkan harga pasar yang wajar. Jika tidak diketahui juga maka harga perolehan didasarkan pada kebijaksanaan manajemen. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai *discount (disagio saham)*.

6. Dibuat sendiri

Perusahaan kadang kala membuat sendiri aktiva tetapnya untuk memenuhi kebutuhan akan aktiva tetap, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Menekan biaya.
 - b. Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai.
 - c. Untuk mendapatkan suatu aktiva tetap dengan mutu yang lebih baik.
 - d. Tidak ada pihak lain yang dapat menyediakan aktiva tetap yang dibutuhkan.
7. Hadiah/sumbangan

Aktiva tetap yang diterima karena hadiah atau sumbangan, maka tidak ada harga pokok yang digunakan sebagai dasar penilaiannya. Pencatatan aktiva tetap tersebut sebesar nilai pasar wajarnya, yaitu dengan mendebet perkiraan aktiva tetap yang diterima dan mengkredit modal donasi (sumbangan).

G. Pengeluaran setelah harga Perolehan

Selama masa manfaatnya aktiva tetap tidak dapat menghindari adanya pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva dan lain sebagainya. Menurut Soemarsono (2002:125) setiap pengeluaran setelah harga perolehan terdiri dari :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dapat menambah umur manfaat dari aktiva, meningkatkan kapasitas atau efisiensi aktiva. Beberapa pengeluaran yang dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal, yaitu :

1. Perbaikan (*betterment*)

Perbaikan ini adalah pengeluaran untuk memperbaiki aktiva tetap yang mengalami kerusakan sehingga menjadi baik lagi dan dapat digunakan dalam proses produksi kembali. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau

meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut, maka pengeluaran itu dikapitalisasi, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah. Pengeluaran ini termasuk dalam *capital expenditure*.

2. Penambahan (*addition*)

Penambahan adalah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memperbesar output atau menambah fasilitas yang dimiliki suatu aktiva.

Maka pengeluaran ini dianggap *Capital Expenditure*

3. Perombakan (*rearrangement*)

Perombakan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi sehingga lebih ekonomis dan efisien.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat pada tahun pengeluaran tersebut dikeluarkan. Pengeluaran tersebut sebagai biaya pada saat terjadi pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Reparasi (*repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk memelihara atau memperbaiki aktiva tetap dari kerusakan-kerusakan yang terjadi sehingga dapat menjadi baik kembali dan dapat dipergunakan lagi. Pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

2. Pemeliharaan (*maintance*)

Pemeliharaan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap berada dalam kondisi yang baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva, maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

H. Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Penyusutan

Menurut Harahap (2004:25) penyusutan merupakan proses alokasi dari harga perolehan aktiva tetap berwujud selama periode yang menerima manfaat atas penggunaannya. Penyusutan digunakan untuk penyusutan aktiva tetap berwujud yang dapat diganti.

Ada pendapat yang sangat umum untuk mengacukan pengertian tentang penyusutan dengan menganggap bahwa akuntansi penyusutan itu seolah-olah otomatis menyediakan dana kas yang diperlukan untuk menggantikan aktiva tetap tersebut apabila aktiva itu sudah tidak memberikan jasanya lagi. Jadi yang mempengaruhi besar kecilnya penyusutan setiap tahunnya adalah umur ekonomis yaitu umur dari aktiva tetap sejak dipergunakan sampai aktiva tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan lagi penggunaannya. Jika dipergunakan terbatas umur penggunaan aktiva tetap ini disebabkan oleh faktor fisik atau faktor fungsional.

Menurut Kieso dan Weygant (2002:9) memberikan definisi tentang penyusutan yaitu sebagai berikut :

Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Penyusutan aktiva tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya. Untuk menjalankan produksinya perusahaan akan merasakan bahwa aktiva tetap sama-sama diperlukan seperti halnya bahan baku dan tenaga kerja. Perhitungan biaya depresiasi tersebut mengukur bagian pengeluaran seperti masa lalu yang dipandang layak dibebankan pada periode berjalan.

2. Faktor-faktor yang menentukan besarnya penyusutan

Menurut Suyoto (2005:27) besarnya penyusutan aktiva tetap yang menjadi beban tiap periode akuntansi, bergantung kepada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Harga Perolehan Aktiva Tetap Harga perolehan aktiva tetap meliputi semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penyiapannya, sampai aktiva tetap yang bersangkutan siap dioperasikan.

2. Nilai Residu atau Nilai Sisa

Nilai residu (*residual value*) adalah taksiran nilai aktiva tetap setelah habis masa penggunaannya. Selisih antara harga perolehan dan nilai residu suatu aktiva tetap adalah jumlah yang harus disusutkan atau nilai reproduksinya.

3. Usia Ekonomis atau Usia Manfaat

Usia ekonomis adalah taksiran masa penggunaan aktiva tetap, dihitung sejak mulai dioperasikan sampai saat aktiva tetap yang bersangkutan secara ekonomis diperkirakan sudah tidak menguntungkan lagi. Usia ekonomis aktiva tetap biasanya ditetapkan berdasarkan taksiran.

3. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Dalam menghitung penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditempuh dengan menggunakan metode-metode penyusutan yang telah ditentukan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : para 65) menyatakan metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight-Line Method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of unit method*).

Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset. Metode penyusutan asset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari asset tersebut.

Menurut Toto Sucipto (2004:25) menyatakan ada 3 metode penyusutan yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*straight-line method*)

Metode garis lurus ini adalah metode yang sangat sederhana dan mudah dalam penggunaannya, untuk menghitung besarnya biaya penyusutan secara periodik, dilakukan dengan cara membagi nilai dasar penyusutan dengan taksiran umur (masa) ekonomis aktiva tetap, beban penyusutan tiap tahun penggunaan

aktiva tetap jumlahnya sama, sehingga jumlah penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Jumlah yang disusutkan}}{\text{Usia Ekonomi}} \quad \text{atau,}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP-NR}}{n}$$

keterangan: HP = Harga Perolehan aktiva tetap

NR = Nilai residu atau nilai sisa

n = Usia Ekonomis aktiva tetap

Contoh : pada tanggal 5 april 2004, suatu perusahaan membeli sebuah mesin dengan harga perolehan Rp 130.000.000,- usia penggunaan mesin tersebut ditaksir selama 8 tahun dengan nilai residu sebesar Rp 10.000.000,-

Berdasarkan data di atas, penyusutan tiap tahun penggunaan mesin dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 130.000.000 - \text{Rp } 10.000.000}{8} \\ &= \text{RP } 15.000.000 \end{aligned}$$

Beban penyusutan untuk tahun 2004, dihitung untuk masa penggunaan sejak bulan april samapai 31 Desember 2004, yaitu selama 9 bulan, atau sebesar:

$$= \frac{9}{12} \times \text{Rp } 15.000.000 = \text{Rp } 11.250.000,-$$

Jurnal pada tanggal 31 Desember 2004 adalah :

Beban penyusutan mesin	Rp 11.250.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 11.250.000,-

Tabel II.1
Penyusutan mesin untuk tiap periode Akuntansi

Tahun	Lama dioperasikan	Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan Per 31 Desember (Rp)
2004	9 bulan	11.250.000	11.250.000
2005	1 tahun	15.000.000	26.250.000
2006	1 tahun	15.000.000	41.250.000
2007	1 tahun	15.000.000	56.250.000
2008	1 tahun	15.000.000	71.250.000
2009	1 tahun	15.000.000	86.250.000
2010	1 tahun	15.000.000	101.250.000
2011	1 tahun	15.000.000	116.250.000
2012	3 bulan	3.750.000	120.000.000

Sumber data : Toto Sucipto (2004:27)

2. Metode saldo Menurun (*declining balance method*)

Dalam penerapan metode menurun ganda (*declining balance method*), penyusutan tiap tahun penggunaan aktiva tetap ditentukan berdasarkan persentase tertentu yang dihitung dari harga buku pada tahun yang bersangkutan. Persentase penyusutan ditetapkan sebesar dua kali persentase penyusutan menurut metode garis lurus.

Contoh : sebuah mesin mulai dioperasikan pada tanggal 1 Oktober 2004. Mesin tersebut diperoleh dengan harga Rp 100.000.000,- ditaksir dapat dioperasikan selama 10 tahun, dan disusutkan menurut metode menurun ganda. Dari data tersebut, besarnya penyusutan mesin tiap tahun penggunaannya dihitung sebagai berikut : Persentase penyusutan tiap tahun menurut metode garis lurus, $100\% : 10 = 10\%$, Persentase penyusutan tiap tahun menurut metode saldo menurun, $2 \times 10\% = 20\%$

Tabel II.2
Penyusutan mesin untuk tiap periode akuntansi

Tahun	Perhitungan beban penyusutan (RP)	Akum.Penyusutan 31 Desember 2004 (RP)	Harga Buku mesin 31 Desember 2004 (RP)
2004	Dioperasikan selama 3 bulan: $3/12 \times 20\% \times 100.000.000$ $= 5.000.000$	5.000.000	95.000.000
2005	$20\% \times 95.000.000 = 19.000.000$	24.000.000	76.000.000
2006	$20\% \times 76.000.000 = 15.200.000$	39.200.000	60.800.000
2007	$20\% \times 60.800.000 = 12.160.000$	51.360.000	48.640.000
2008	$20\% \times 48.640.000 = 9.728.000$	61.088.000	38.912.000
2009	$20\% \times 38.912.000 = 7.783.000$	68.871.000	31.129.000
2010	$20\% \times 31.129.000 = 6.226.000$	75.097.000	24.903.000
2011	$20\% \times 24.903.000 = 4.981.000$	80.078.000	19.922.000
2012	$20\% \times 19.922.000 = 3.985.000$	84.063.000	15.937.000
2013	$20\% \times 15.937.000 = 3.188.000$	87.251.000	12.749.000
2014	Sisa usia penggunaan 9 bulan : $9/12 \times 20\% \times 12.749.000$ $= 1.913.000$	89.164.000	10.836.000

Sumber data : Toto Sucipto (2004:29)

Besarnya penyusutan mesin mulai tahun 2009 pada tabel diatas, dibulatkan ke atas menjadi kelipatan 1.000. Setelah habis masa penggunaannya, harga buku mesin per 31 Desember 2014 sebesar Rp 10.836.000. Jumlah tersebut merupakan nilai sisa mesin yang bersangkutan. Dalam penerapan metode saldo menurun, beban penyusutan yang harus diperhitungkan sebanding dengan masa penggunaan adalah pada periode awal dan periode akhir penggunaan mesin. Sementara untuk periode-periode lainnya beban penyusutan dihitung berdasarkan harga buku pada periode yang bersangkutan.

3. Metode Jumlah Unit (*sum of the unit method*)

Penerapan metode ini, yaitu didasarkan kepada faktor penggunaan. Dalam penerapan metode jumlah unit ini, beban penyusutan suatu periode adalah hasil kali jumlah satuan unit/produk yang dihasilkan dengan tarif penyusutan per satuan unit/produk. Tarif penyusutan atau beban penyusutan per satuan produk, dihitung berdasarkan sebagai berikut :

$$\text{Tarif penyusutan per unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jumlah satuan unit produk yang dapat dihasilkan selama masa penggunaan aktiva tetap}}$$

Contoh : sebuah mesin diperoleh dengan harga Rp 130.000.000,- selama masa penggunaannya ditaksir dapat menghasilkan 400.000,- unit produk. Taksiran nilai residu sebesar Rp. 10.000.000,-

Dari data diatas, tarif penyusutan tiap unit produk yang dihasilkan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp } 130.000.000 - \text{Rp } 10.000.000}{400.000} \\ &= \text{Rp } 300,- \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan diatas, tiap unit produk yang dihasilkan harus dibebani dengan penyusutan mesin sebesar Rp 300. Apabila selama tahun 2003 produk yang sesungguhnya dihasilkan sebanyak 38.000 unit, dan dalam tahun 2004 sebanyak 42.000, beban penyusutan tahun 2003 dan tahun 2004 dihitung sebagai berikut :

Beban penyusutan mesin tahun 2003, $38.000 \times \text{Rp } 300,- = \text{Rp } 11.400.000,-$

Beban penyusutan mesin tahun 2004, $42.000 \times \text{Rp } 300,- = \text{Rp } 12.600.000,-$

Dalam metode satuan jumlah unit ini, penyusutan untuk tiap periode akuntansi besarnya bervariasi sebanding dengan jumlah satuan produk yang sesungguhnya dihasilkan.

4. Pengelompokan Tarif Penyusutan

Penentuan kelompok dan tarif penyusutan harta berwujud didasarkan pada pasal 11 undang-undang pajak penghasilan sebagai berikut:

Tabel II.3
Kelompok dan tarif penyusutan

Jenis Usaha/ Jenis Harta	Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan berdasarkan Metode garis Lurus	Tarif Penyusutan berdasarkan Metode Saldo Menurun
1. Semua Jenis Usaha(mesin kantor, seperti mesin ketik, mesin hitung, mesin fotocopy, komputer, printer, mesin dan peralatan dari kayu atau rotan seperti meja, kursi, lemari, sepeda motor,sepeda	I kelompok 1	4 Tahun	25 %	50%
2. Semua Jenis Usaha(mebel dan peralatan, dari logam termasuk, meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari	II Kelompok 2	8 Tahun	12,5 %	25 %

bangunan, kipas angin, mobil, bus truk, dan sejenisnya				
--	--	--	--	--

Sumber : Waluyo

I. Penarikan dan Penghapusan Aktiva Tetap

Pada suatu waktu aktiva tetap yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan biasa mengalami kerusakan, usang, hilang, dan lain sebagainya sehingga tidak dapat dipergunakan lagi dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan penarikan dan penghapusan terhadap aktiva tersebut, maka perlu dilakukan pencatatan dan penghapusan aktiva tetap.

Dalam PSAK (2009 : para 69) menyatakan bahwa: jumlah tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan, atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Selanjutnya dalam PSAK juga dinyatakan : Pelepasan aktiva tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. pembuangan aktiva tetap
2. penjualan aktiva tetap
3. pertukaran aktiva tetap

1. Pelepasan Aktiva Tetap

Menurut Niswonger Warren (2004:411) aktiva tetap boleh dihapus dari akun hanya karena aktiva tersebut telah disusutkan secara penuh. Jika aktiva

masih digunakan oleh perusahaan, maka biaya dan akumulasi penyusutan harus tetap tercatat dalam buku besar. Hal ini ditujukan untuk mempertahankan pertanggungjawaban bagi aktiva tersebut dalam buku besar. Jika nilai buku dari aktiva dihapuskan dari buku besar, tidak akan ada lagi bukti mengenai eksistensi dari aktiva.

2. Pembuangan aktiva tetap

Menurut Niswonger Warren (2004:411) jika aktiva tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai residu atau nilai pasar, maka aktiva tersebut akan dibuang. Sebagai contoh suatu jenis peralatan yang diakuisisi seharga Rp 25.000.000,- telah disusutkan secara penuh pada tanggal 31 Desember, akhir tahun fiskal sebelumnya. Pada tanggal 14 Februari, peralatan tersebut dibuang. Ayat jurnal untuk mencatat penghapusan peralatan yang dibuang adalah:

Akumulasi penyusutan – peralatan	Rp 25.000.000,-
Peralatan	Rp 25.000.000,-

Apabila suatu aktiva belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aktiva dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi. Sebagai contoh, suatu peralatan yang berharga Rp 6.000.000,- telah disusutkan dengan garis lurus sebesar 10% pertahun. Selain itu, pada tanggal 31 Desember tahun fiskal sebelumnya saldo akumulasi penyusutan, setelah ayat jurnal penyesuaian, adalah Rp 4.750.000. Aktiva tersebut dikeluarkan dari pemakaian pada tanggal 24 Maret tahun berjalan. Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan untuk tiga bulan dalam periode berjalan sebelum dikeluarkannya aktiva dari pemakaian adalah sebagai berikut :

Beban penyusutan- peralatan	Rp 150.000,-
Akumulasi penyusutan- peralatan	Rp 150.000,-

Perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 6.000.000,- \times 10}{100} \\ &= \text{Rp } 600.000 \end{aligned}$$

Beban penyusutan untuk 3 bulan :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp } 600.000,- \times 3}{12} \\ &= \text{Rp } 150.000,- \end{aligned}$$

Pembuangan peralatan dicatat dengan jurnal:

Akumulasi penyusutan – peralatan	Rp 4.900.000,-
Kerugian pelepasan aktiva tetap	Rp 1.100.000,-
Peralatan	Rp 6.000.000,-

Kerugian sebesar Rp 1.100.000,- dicatat karena saldo akun akumulasi penyusutan Rp 4.900.000,- lebih kecil dari pada saldo akun peralatan Rp 6.000.000. Kerugian dari pembuangan aktiva tetap merupakan pos non operasi dan biasanya dilaporkan dalam seksi beban lainnya pada laporan laba-rugi.

3. Penghentian aktiva tetap karena kerusakan

Menurut Toto sucipto (2004:12) aktiva tetap diberhentikan dari pemakaiannya karena alasan rusak. Harga perolehan dan akumulasi penyusutan aktiva yang bersangkutan harus dihilangkan dari catatan pembukuan. Harga buku aktiva pada saat dihentikan pemakaiannya, dicatat sebagai kerugian pemberhentian aktiva tetap. Apabila aktiva tetap yang bersangkutan dibuang atau

dipindahkan, biaya untuk memindahkan atau membuangnya juga dicatat sebagai kerugian pemberhentian aktiva tetap.

Contoh: mesin CB-021 yang diperoleh dengan harga Rp 120.000.000,- rusak berat sehingga harus dihentikan dari pemakaiannya. Akumulasi penyusutan mesin tersebut berjumlah Rp 96.000.000,- biaya untuk pemindahan sebesar Rp 2.000.000,- dibayar tunai.

Kerugian akibat pemberhentian mesin pada contoh diatas, dihitung sebagai berikut :

- Harga buku mesin, Rp 120.000.000 – Rp 96.000.000	= Rp 24.000.000
- Biaya pemindahan,	= <u>Rp 2.000.000</u>
Jumlah kerugian	<u>Rp 26.000.000</u>

Jurnal yang dicatat dalam penghentian mesin tersebut, yaitu :

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 96.000.000,-
Rugi penghentian aktiva tetap	Rp 26.000.000,-
Mesin	Rp 120.000.000,-

4. Pertukaran aktiva tetap dengan aktiva lain

Menurut Toto sucipto (2004:15) sering terjadi aktiva tetap yang belum habis masa penggunaannya ditukar dengan aktiva tetap yang baru, sementara kekurangan dari aktiva tetap yang baru, dibayar dengan uang tunai. Transaksi demikian biasa disebut dengan transaksi tukar tambah (*trade in*). Transaksi tukar tambah harga perolehan aktiva tetap yang diterima adalah harga pasarnya. Selisih antara harga buku aktiva tetap yang diserahkan dengan harga pertukarannya dicatat sebagai laba atau rugi pertukaran. Apabila dalam transaksi pertukaran

aktiva tetap disertai dengan tambahan uang tunai, harga pertukaran aktiva tetap yang diserahkan adalah selisih antara harga pasar aktiva yang diterima dengan jumlah tambahan uang tunai yang diserahkan.

Contoh : pada tanggal 5 Januari 2004, PT Citra Jaya menukar sebuah kendaraan lama dengan kendaraan baru yang harga pasarnya Rp 110.000.000. Kendaraan lama yang diserahkan diperoleh dengan harga Rp 80.000.000,- dan telah disusutkan sebesar Rp 30.000.000,- dan pertukaran tersebut PT Citra Jaya menyerahkan tambahan uang tunai sebesar Rp 57.000.000,-

Berdasarkan data contoh diatas, laba-rugi pertukaran aktiva tetap dihitung sebagai berikut :

Harga perolehan kendaraan lama	Rp 80.000.000,-
Akumulasi penyusutan pada saat pertukaran	<u>(Rp 30.000.000,-)</u>
Harga buku yang diserahkan	Rp 50.000.000,-
Harga pertukaran kendaraan lama:	
Harga pasar kendaraan baru yang diterima, Rp 110.000.000,-	
Tambahan uang tunai yang diserahkan, <u>(Rp 57.000.000,-)</u>	
Harga pertukaran kendaraan lama	<u>(Rp 53.000.000,-)</u>
Laba pertukaran aktiva tetap	<u>Rp 3.000.000,-</u>

Jurnal yang dicatat dalm pertukaran mesin tersebut, yaitu :

Kendaraan	Rp 53.000.000,-
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 30.000.000,-
Laba pertukaran aktiva tetap	Rp 3.000.000,-
Kendaraan	Rp 80.000.000,-

Akun kendaraan didebet Rp 53.000.000. Jumlah tersebut adalah selisih antara harga tunai kendaraan baru dengan tambahan uang tunai. Akun akumulasi penyusutan didebet Rp 30.000.000,- dan akun kendaraan dikredit Rp 80.000.000,- adalah untuk menghilangkan akumulasi penyusutan dan harga perolehan kendaraan lama dari catatan pembukuan.

5. Penjualan aktiva tetap

Menurut Niswonger Warren (2004:412) jika harga jual lebih tinggi dari nilai buku aktiva, maka transaksi tersebut menghasilkan laba. Jika harga jual lebih rendah dari nilai buku, maka transaksi tersebut menimbulkan kerugian.

Contoh : asumsikan bahwa peralatan diakuisisi seharga Rp 10.000.000,- dan disusutkan dengan tarif garis lurus sebesar 10% setiap tahunnya. Umur manfaat 10 tahun. Peralatan tersebut dijual secara tunai pada tanggal 12 Oktober tahun ke-10 pemakaiannya. Saldo akun akumulasi penyusutan per 31 Desember tahun sebelumnya adalah Rp 6.750.000,- ayat jurnal untuk mencatat penyusutan selama Sembilan bulan dari tahun berjalan adalah sebagai berikut :

	Beban penyusutan-peralatan	Rp 1.000.000,-
	Akumulasi penyusutan –peralatan	Rp 1.000.000,-

Perhitungannya :

Untuk mencatat penyusutan tahun berjalan sebelum peralatan dijual:

$$= \text{Rp } 10.000.000,- \times 10\%$$

$$= \text{Rp } 1.000.000$$

Setelah penyusutan tahun berjalan dicatat, nilai buku aktiva adalah Rp 2.250.000,- (Rp 10.000.000 – Rp 7.750.000). Ayat jurnal untuk mencatat penjualan, dengan mengasumsikan tiga harga jual yang berbeda, adalah sebagai berikut :

1. Dijual seharga nilai buku Rp 2.250.000,- tidak ada keuntungan atau kerugian

Kas	Rp 2.250.000,-
Akumulasi penyusutan-peralatan	Rp 7.750.000,-
Peralatan	Rp 10.000.000,-

2. Dijual dibawah nilai buku seharga Rp 1.000.000,- rugi sebesar Rp 1.250.000,-

Kas	Rp 1.000.000,-
Akumulasi penyusutan-peralatan	Rp 7.750.000,-
Kerugian pelepasan aktiva tetap	Rp 1.250.000,-
Peralatan	Rp 10.250.000,-

3. Dijual diatas nilai buku seharga Rp 2.800.000,- keuntungan sebesar Rp 550.000

Kas	Rp 2.800.000,-
Akumulasi penyusutan-peralatan	Rp 7.750.000,-
Keuntungan pelepasan aktiva tetap	Rp 550.000,-
Peralatan	Rp 10.000.000,-

J. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Firdaus Dunia (2008: 52) menyatakan bahwa aktiva tetap dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva yang lain, jika aktiva yang dimiliki terdiri dari beberapa pos maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aktiva tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan.

Menurut Kusnadi (2001:145) ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan berhubungan dengan penyajian aktiva tetap dalam neraca:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
2. Aktiva tetap yang digadaikan harus jelas.
3. Jumlah akumulasi penyusutan dan biaya penyusutan untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan penyusutan golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
5. Aktiva tetap harus dipecahkan kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relatif material.
6. Aktiva tetap yang sudah habis disusutkan namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlah materialnya harus dijelaskan.

K. Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam

1. Pembagian Harta

Menurut Syahatah (2001:121) harta adalah:

Segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara sya'i. Menurut para ulama yang dimaksud dengan harta adalah: Segala zat (ai'n) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

2. Karakteristik Harta

Syafe'i (2001:22) menurut para ulama hanafiyah, harta memiliki dua unsur yaitu:

1. Harta dapat dikuasai dan dipelihara.
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan.

Sedangkan didalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa konsep Akuntansi adalah penekanan pada pertanggungjawaban atau *accountability*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ عَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ
مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ
أَنْ يَمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ
فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ
تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
وَلَا تَسْتَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشُّهَدَاءِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَجَرَةً حَاصِرَةٌ
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا
تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil (benar) dan janganlah penulis enggan (menolak) untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskannya. Dan hendaklah orang yang berhutang itu merencanakan (isi surat hutang itu dengan jelas). Dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun dari hutang itu. Kemudian jika orang yang berhutang itu kurang akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak dapat merencanakan (mendiktekan isi surat hutang tersebut), maka hendaklah direncanakan oleh walinya dengan adil benar), dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para

saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan jangan saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan. Kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli. Dan janganlah menulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan demikian, maka sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat diatas dapat dijelaskan kewajiban bagi umat mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas (*not complete atau non cash*) agar menjaga keadilan dan kebenaran, artinya perintah yang ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut tidak ada yang dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan berlaku adil sehingga dibutuhkan para saksi. Allah melindungi kepentingan sesama manusia agar terciptanya keadilan dan kebenaran dengan telah dijelaskan dalam Al-Quran salah satunya dalam surah Al-Baqarah ayat 282, oleh karenanya tekanan dari akuntansi bukan pengambilan keputusan tetapi pertanggungjawaban.

3. Pembagian Harta menurut Konsep Islam

Menurut Suhendi (2002:19) harta dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1. Mal Mutaqawwin dan Ghair Mutaqawwin

Harta mutaqawwin adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'. Harta ghaur mutaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'.

2. Mal Mitsli dan Mal Qimi

Harta Mitsli adalah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya ditempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai. Harta Qimi adalah benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian ditempat yang lainnya tanpa ada perbedaan.

3. Harta Istihlak dan Harta Isti'mal

Harta Istihlak ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya. Harta Isti'mal ialah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.

4. Harta Manqul dan harta ghair manqul

Harta manqul ialah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain. Harta ghair Manqul ialah sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari suatu tempat ketempat lain.

5. Harta 'Ain dan Harta Dayn

Harta 'Ain ialah segala harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu: pertama, harta 'ain dzali qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta. Kedua, 'ain ghair dzali qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga. Harta dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

6. Mal Al-'ain dan Mal Al-naf'i (manfaat)

Harta 'aini ialah benda yang memiliki nilai dan bentuk (berwujud), misalnya rumah, ternak, dan lainnya. Harta naf'i ialah a'radl yang

berangsur-angsur tumbuh menurut perkembangan masa, oleh karena itu malnaf'i tidak berwujud dan tidak mungkin disimpan.

7. Harta Mamluk, Mubah, dan Manjhur

Harta mamluk ialah sesuatu yang masuk kebawah, milik perorangan, maupun badan hukum, seperti pemerintahan dan yayasan. Harta mubah ialah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon dihutan dan buah-buahannya.

Harta manjur ialah sesuatu yang tidak boleh dimiliki sendiri dan memberikan kepada orang lain menurut syari'at, adakalanya benda itu benda wakaf ataupun benda yang dikhususkan untuk masyarakat umum, seperti jalan raya, mesjid-mesjid, kuburan-kuburan, dan lainnya.

8. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

Harta yang dapat dibagi (mal qail li al- qismah) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi. Harta yang tidak dapat dibagi (mal ghair qabil li al-qismah) ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila harta tersebut dibagi-bagi.

9. Harta Pokok dan Harta Hasil (Buah)

Harta pokok ialah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain. Harta hasil ialah harta yang terjadi dari harta yang lain.

10. Harta Khas dan Harta 'Am

Harta Khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya. Harta 'Am ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat.

Menurut Suhendi (2002:15) dalam konsep Islam harta dapat diperoleh dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut:

- a. Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa :
 1. Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal.
 2. Memakan harta dengan jalan penipuan.
 3. Dengan jalan melanggar janji dan sumpah.
 4. Dengan jalan pencurian.
- b. Perkara-perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian/keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- c. Penimbunan harta dengan jalan kikir.
- d. Aktivitas yang merupakan pemborosan (mubazir)
- e. Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang-barang yang terlarang.

Agama Islam mengajarkan konsep Rahmatan lil alamin. Allah SWT mengharamkan pekerjaan menzalimi maupun dizalimi. Maka konsep dasar akuntansi syariah adalah berdasarkan keadilan.

Menurut Lunin (2003:23) untuk menerapkan konsep dasar tersebut, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah: Amanah, Mishdaqiyah, Diqqah, Tibyan, Ikhlas dan Ridha, Istiqamah, Tauqid.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo adalah perusahaan jasa pengiriman barang dan dokumen, Perusahaan ini didirikan berdasarkan akta pendirian Nomor 6/2005 tertanggal 22 November 2005, yang dibuat dihadapan Notaris Retno Widiyanti, SH yang berkedudukan di Pekanbaru. RJS Cargo adalah format baru dari sebuah perusahaan yang sudah ada yang bernama CV. Riau Jasa Sarana, yang merupakan perusahaan jasa pengangkutan/transportasi yang dapat membantu proses perpindahan barang maupun pengiriman dokumen serta paket baik antar wilayah maupun lintas wilayah dalam cakupan domestik maupun internasional melalui jalur darat, laut dan udara.

Modal pendirian perusahaan sebagian besar berasal dari Perseroan Comanditer yang berjalan sampai dengan tanggal 31 Agustus 2005. Pemasukan tersebut diterima baik oleh perseroan ini dengan ketentuan bahwa segala tindakan hukum yang dilakukan oleh Perseroan Comanditer (CV). Riau Jasa Sarana tersebut sebelum dimasukkan kedalam perseroan terbatas ini menjadi tanggung jawab perseroan baru dan oleh karena itu, mengingat para pemegang saham perseroan tersebut secara pribadi segala pemindahan hak, izin dan lisensi yang menyertai pemasukan tersebut dilakukan dengan tidak mengurangi izin yang berwenang.

Akte pendirian mengalami perubahan pada tanggal 22 November 2008 dengan nomor 16/2008 dihadapan M. Dahad Umar, SH yang berkedudukan di

Pekanbaru. Dalam perubahan tersebut, dinyatakan bahwa susunan anggota direksi dan dewan komisaris perseroan adalah:

1. Direktur Utama : Harun
2. Direktur : Ivan Alvianto
3. Komisaris : Merpeh Sembiring

Didukung tenaga-tenaga ahli yang telah berpengalaman dibidangnya, masing-masing sesuai dengan posisinya sebagaimana yang distrukturkan PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo yaitu berdasarkan organisasi garis (*line organization*). Struktur tersebut menunjukkan adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi berdasarkan tiap-tiap tingkatan yang ada dalam perusahaan, mulai dari tingkat yang tertinggi sampai pada tingkat yang terendah atau dapat dilihat dari garis-garis wewenang yang diatur secara vertikal untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar III.1.

Secara garis besar tugas dan wewenang masing-masing bagian yang ada pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo. Sebagai berikut :

1. Komisaris

Komisaris merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan ini yang mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Menetapkan kebijakan perusahaan atau program kerja, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

- b. Mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari Direktur Utama, serta memberi teguran, nasehat dan saran kepada direktur utama.
- c. Memberikan persetujuan kepada direktur utama dalam hal membeli, menjual, dan memindahkan hak milik atau harta tetap kepada pihak lain.
- d. Mengadakan rapat pemegang saham sekurang-kurangnya 1x dalam setahun.
- e. Mensahkan RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan)

2. Direktur (*chief executive officier* / CEO)

Direktur merupakan puncak pimpinan yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan operasional. Dalam menjalankan tugasnya direktur bertindak atas nama perusahaan dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada dewan komisaris.

Adapun tugas pokok dari direktur adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan, meliputi pemasaran, produksi, dan administrasi.
- b. Memimpin dan mengendalikan operasional perusahaan, serta bertanggung jawab atas semua aktifitas, kelancaran operasi, dan perkembangan operasional perusahaan.
- c. Mengamankan semua harta kekayaan perusahaan termasuk inventaris dan surat-surat berharga lainnya.
- d. Mengambil tindakan manajemen yang dipandang perlu setelah mendapat persetujuan dari dewan komisaris, serta membina hubungan baik dengan pemerintah dan perusahaan lain, serta masyarakat umum.

- e. Bertindak sebagai wakil dari perusahaan dalam hal perkara pengadilan dan diluar pengadilan serta berhak melakukan untuk dan atas nama perusahaan, semua perbuatan pemilikan dan perbuatan pengawasan lainnya.
- f. Mengajukan usulan / revisi RKAP kepada dewan komisaris dan melaksanakan RKAP yang telah disahkan.

PT. Riau jasa Antaran Sejahterah Cargo memiliki 4 (Empat) departemen yang masing-masing departemen dipimpin oleh seorang Manager. Tiap departemen memiliki job desk masing-masing tetapi saling terkait dalam pelaksanaan sehari-hari.

4 (Empat) departemen yang ada di RJS cargo :

1. Departemen Operasional :

Melaksanakan segala kegiatan usaha yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Operasional perusahaan mencakup segala sesuatu kegiatan pengantaran barang, pengiriman paket atau dokumen, penerimaan barang dan dokumen serta retur barang atau dokumen baik internal (kantor, outlet/logistik) maupun eksternal (lapangan).

2. Departemen Akuntan dan Keuangan :

Melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan administrasi keuangan perusahaan. Administrasi keuangan dalam hal ini mencakup pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Pendapatan perusahaan: pendapatan atas biaya jasa pengiriman atau kontrak dengan perusahaan/perorangan
Pengeluaran perusahaan : biaya operasional, biaya pemeliharaan sarana dan prasarana, dll.

3. Departemen Teknologi dan Informasi :

Melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal dibidang komputerisasi internal seperti LAN (Local Area Network), WLAN (Wireless Local Area Network) dan eksternal seperti mencari, mengelola dan mempublikasikan informasi yang didapat melalui media internet untuk menunjang operasional dan kemajuan perusahaan.

4. Departemen Personalia :

Melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan administrasi kepegawaian, seperti proses rekrutmen karyawan, pemberhentian karyawan serta pengaturan mekanisme kerja, hak-hak dan kewajiban karyawan. Departemen Personalia sangat erat kaitannya dengan departemen-departemen yang ada didalam perusahaan ini, antara lain :

- a. Departemen Operasional, dalam menentukan posisi tiap-tiap karyawan yang baru maupun karyawan yang sudah lama dalam tiap-tiap divisi, penentuan area dan wilayah kerja
- b. Departemen Akuntan dan Keuangan, dalam menentukan gaji, komisi, lembur, bonus dan kompensasi lainnya
- c. Departemen Teknologi dan Informasi, dalam proses rekrutmen melalui media internet.

Departemen Operasional memiliki 2 divisi antara lain :

1. Divisi Darat : Melaksanakan segala kegiatan kerja baik operasional maupun pemasaran yang mencakup wilayah daratan dengan menggunakan armada-armada angkutan yang telah disediakan sebagai sarana transportasi.

2. Divisi Laut : Melaksanakan segala kegiatan kerja baik operasional maupun pemasaran yang berkaitan dengan transportasi laut, dalam hal ini perusahaan memiliki ikatan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan transportasi laut guna menjadikannya sebagai sarana transportasi.

C. Aktivitas Perusahaan

Dalam mencapai maksud dan tujuan perusahaan, PT Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

1. *Freight Forwarding* :

Pengangkutan/pengiriman barang berdasarkan kuantitas (jumlah/nilai) kesemua wilayah tujuan baik domestik maupun internasional melalui darat, laut dan udara

2. *Movers* :

Membantu pelanggan dalam melakukan proses perpindahan barang baik pribadi maupun kantor melalui darat, laut dan udara

3. *Packaging* :

Melayani pengepakan barang dengan penerapan standar, reguler dan eksklusif untuk tujuan domestik maupun internasional

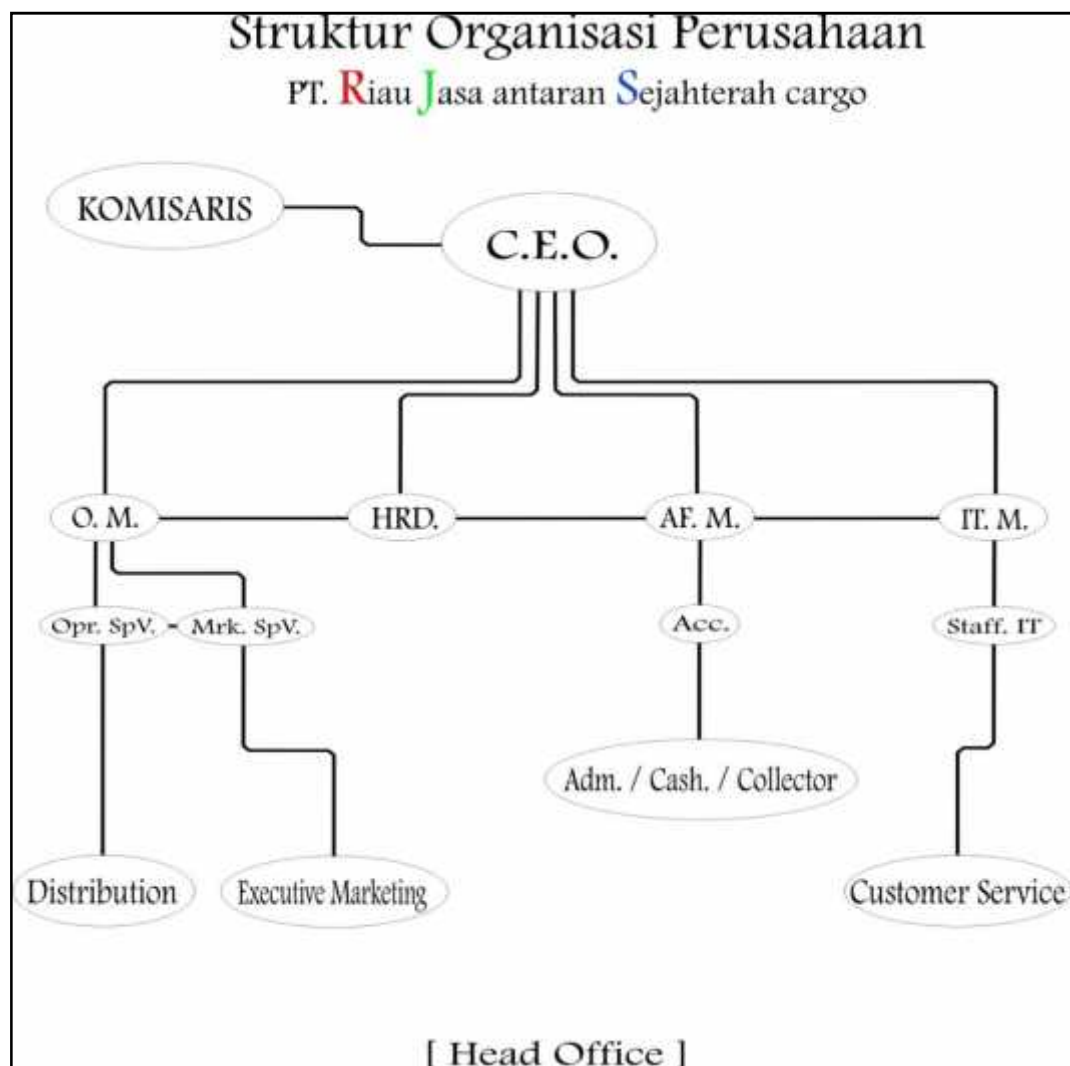
4. *Trucking* :

Pelayanan Movers dan Packaging dalam satu wilayah darat, lintas pulau maupun lintas negara yang berorientasi pada jalur darat

5. *Courier* :

Melayani pelanggan yang ingin mengirimkan dokumen-dokumen atau surat-surat penting ke semua wilayah tujuan baik domestik maupun internasional.

Gambar III.I



Sumber data: PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo.

Keterangan : C.E.O = *Chieff Executive Officer*

O. M . = Manajemen Operasional

HRD = Human Resourch Development

AF. M . = Manajemen Akuntan dan financial

M. IT. = Manajemen teknologi dan informasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo Pekanbaru. Penelitian ini untuk menganalisis dan mengevaluasi kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan meliputi :

- A. Penghapusan aktiva tetap.
- B. Penyusutan aktiva tetap.
- C. Pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.
- D. Penyajian aktiva tetap

Lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Penghapusan aktiva tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pada saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Aktiva tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan aktiva tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi dan disimpan dalam gudang. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian aktiva tetap.

Contoh yang terjadi pada penghapusan aktiva tetap diperusahaan PT. Riau jasa Antaran Sejahterah Cargo Pekanbaru ini yaitu: mesin Tik yang diperoleh pada tahun 2007 dengan harga perolehan sebesar Rp 1.500.000,- dengan masa manfaat 8 tahun. Ternyata pada awal tahun 2010 mesin Tik tersebut tidak dipakai lagi karena rusak dan disimpan dalam gudang.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mesin Tik pada tahun 2010 adalah:

Biaya penyusutan mesin Tik	Rp 187.500,-
Akumulasi penyusutan mesin Tik	Rp 187.500,-
Perhitungannya :	
Penyusutan = Rp 1.500.000 x 12,5%	
= Rp 187.500,-	

Seharusnya perusahaan tidak mencatat biaya penyusutan yang dilaporkan di laporan laba-rugi karena aktiva tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kedepannya, sehingga jurnal koreksi yang dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku, yaitu:

Akumulasi penyusutan mesin Tik	Rp 187.500,-
Biaya penyusutan mesin Tik	Rp 187.500,-
Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan pada tahun berikutnya adalah :	
Akumulasi penyusutan mesin Tik	Rp 187.500,-
Laba Ditahan	Rp 187.500,-

Perusahaan harus melakukan penghapusan aktiva tetap untuk mesin Tik yang diperoleh pada tahun 2007. Saldo akumulasi penyusutan mesin Tik tersebut dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 yaitu sebesar Rp 562.500,- (Rp 187.500 x 3 tahun), sehingga jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan yaitu :

Akumulasi penyusutan	Rp 562.500,-	
Rugi penghapusan	Rp 937.500,-	
Mesin Tik		Rp 1.500.000,-

Perhitungannya:

Biaya penyusutan 2007	= Rp 187.500,-
Biaya penyusutan 2008	= Rp 187.500,-
Biaya penyusutan 2009	= <u>Rp 187.500,-</u>
Akumulasi penyusutan tahun 2010	= Rp 562.500,-

Setelah adanya penghapusan aktiva tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan tahun 2010 untuk kelompok inventaris kantor. Ini juga akan mengakibatkan berubahnya total akumulasi penyusutan. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap aktiva tetap yang dibuang, dijual, atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar. Laba pada laporan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Daftar aktiva tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

B. Penyusutan aktiva tetap

PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo menggunakan metode garis lurus untuk menghitung besarnya penyusutan peralatan dan mesin serta kendaraan. Perusahaan mencatat besarnya biaya penyusutan aktiva tetap adalah

satu tahun penuh. Hal ini menyalahi Prinsip Standar Akuntansi Keuangan yang mana beban diakui pada saat aktiva tersebut telah dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Jika aktiva tetap diperoleh pada bulan juli dan langsung dimanfaatkan maka penyusutannya dihitung mulai bulan juli tersebut dan bukan dihitung sekaligus satu tahun untuk periode tersebut.

Sebagai contoh pada bulan Juli tahun 2010 perusahaan membeli mobil Colt Diesel Ps 110 dengan harga perolehan Rp 235.000.000. Perusahaan mencatat besarnya biaya penyusutan untuk tahun 2010 adalah sebesar Rp 47.000.000,- (Rp 235.000.000,- x 20%).

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk penyusutan mobil Colt Diesel ps 110 adalah :

Biaya penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 47.000.000,-
Akumulasi penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 47.000.000,-

Perhitungannya :

$$\begin{aligned}\text{Penyusutan} &= \text{Rp } 235.000.000,- \times 20\% \\ &= \text{Rp } 47.000.000,-\end{aligned}$$

Berdasarkan jurnal diatas, Perusahaan sebenarnya tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan, yaitu beban penyusutan dinyatakan sebagai biaya apabila telah dimanfaatkan didalam usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Beban penyusutan yang seharusnya diakui perusahaan adalah sebesar Rp 23.500.000,- (Rp 235.000.000,- x 20% x 6/12), maka seharusnya jurnal yang dibuat perusahaan adalah :

Biaya penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 23.500.000,-
Akumulasi penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 23.500.000,-

Perhitungannya :

$$\begin{aligned}\text{Penyusutan} &= \text{Rp } 235.000.000 \times 20\% \\ &= \frac{\text{Rp } 47.000.000 \times 6}{12} \\ &= \text{Rp } 23.500.000,-\end{aligned}$$

Perusahaan dalam memperlakukan penyusutan setahun penuh, menyebabkan nilai buku aktiva di neraca untuk tahun berikutnya dibukukan menjadi rendah sebagai akibat dari penghitungan akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi. Pembebanan biaya penyusutan yang terlalu tinggi mengakibatkan laba perusahaan pada tahun 2010 dilaporkan kurang sejumlah Rp 23.500.000,- (Rp 47.000.000 – Rp 23.500.000), maka jurnal koreksi yang dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah :

Akumulasi penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 23.500.000,-
Biaya penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 23.500.000,-
Apabila koreksi dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah:	
Akumulasi penyusutan mobil Colt Diesel	Rp 23.500.000,-
Laba tahun 2010	Rp 23.500.000,-

Penghitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan sangat bertentangan dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya dalam laporan laba rugi laba yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah. Hal ini terjadi karena pembebanan penyusutan yang terlalu tinggi (*overstated*). Di neraca perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang tinggi. Dalam daftar aktiva tetap akan terlihat nilai buku aktiva perusahaan untuk tahun berikutnya menjadi lebih rendah.

Setelah beban penyusutan aktiva tetap dikoreksi dan dibebankan sesuai dengan bulan perolehan maka nilai buku aktiva tetap yang disajikan dalam neraca akan menjadi lebih besar, dan juga akan membuat laba pada periode tersebut menjadi bertambah besar senilai Rp 23.500.000,-

C. Pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap

Secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aktiva tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan perbaikan dalam hal ini pengeluaran perbaikan (reparasi besar). Pemeliharaan ini perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan sehingga menyebabkan laba dilaporkan tidak wajar.

Dilihat pada laporan keuangan perusahaan tahun 2010, dimana perusahaan melakukan penggantian komponen aktiva tetap karena rusak diantaranya : ac, ban, penggantian jok, dan lain-lain (terlampir hal 6) terhadap mobil Mits. Colt yang diperoleh tahun 2007. Harga perolehan kendaraan tersebut sebesar Rp 50.000.000,- Pada tanggal 12 Maret 2010 ada perbaikan yang dilakukan pada aktiva tersebut dengan biaya sebesar Rp 11.552.000,- Perusahaan mencatat dengan jurnal berikut:

Biaya perbaikan mobil Mits. Colt	Rp 11.552.000,-
Kas	Rp 11.552.000,-

Biaya tersebut diatas tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan mobil Mits. Colt. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir, efek dari

penambahan harga perolehan pada mobil Mits. Colt adalah menambah beban penyusutan.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah:

Mobil Mits. Colt	Rp 11.552.000,-
Kas	Rp 11.552.000,-

Apabila jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah:

Mobil Mits. Colt	Rp 11.552.000,-
Biaya perbaikan mobil Mits. Colt	Rp 11.552.000,-

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah:

Mobil Mits. Colt	Rp 11.552.000,-
Laba tahun 2010	Rp 11.552.000,-

Setelah perbaikan mobil Mits. Colt dikapitalisir kedalam harga perolehan, maka harga perolehan aktiva tetap tersebut menjadi Rp 61. 552.000, (Rp 50.000.000 + Rp 11.552.000). Bertambahnya harga perolehan mobil Mits. Colt maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan. Penyusutan mobil tersebut

Dihitung : $Rp\ 61.552.000,- \times 20\% = Rp\ 12.310.400,-$

Perhitungannya :

Rp 61.552.000,- x 20%	= Rp 12.310.400,-
Rp 50.000.000,- x 20%	= Rp (10.000.000,-)
Selisih kurang dibebankan biaya penyusutan	<u>Rp 2.310.400,-</u>

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut:

Biaya penyusutan mobil Mits. Colt	Rp 2.310.400,-
-----------------------------------	----------------

Akum. Peny. mobil Mits. Colt Rp 2.310.400,-

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Laba tahun 2010 Rp 2.310.400,-

Akum. Peny. mobil Mits. Colt Rp 2.310.400,-

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu menambah harga perolehan aktiva tetap (mobil Mits. Colt), maka nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar.

D. Penyajian aktiva tetap

Dalam penyajian aktiva tetap di laporan keuangan (neraca) PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo menyatakan sebesar harga perolehan aktiva tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku aktiva tetap pada akhir tahun pembukuan. Setiap jenis aktiva tetap dinyatakan secara terpisah dalam dua kelompok yaitu : peralatan kantor dan mesin, serta kendaraan.

Disamping penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapinya dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aktiva tetap. Dalam daftar perincian aktiva tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum.

Berikut ini perbandingan aktiva tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi dapat dilihat dalam tabel IV.1, untuk koreksi terhadap neraca dapat dilihat pada tabel IV. 2, dan untuk koreksi laba rugi dapat dilihat pada tabel IV. 3, koreksi daftar aktiva tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam lampiran 1

Tabel IV. 1
Perbandingan aktiva tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi
Per 31 Desember 2010

Aktiva tetap	Sebelum koreksi	Koreksi		Setelah koreksi
		Debet	Kredit	
Peralatan kantor dan mesin	21.004.000 *		a) 1.500.000	19.504.000
Akum. Peny peralatan kantor dan mesin	9.213.250 *	b) 750.000		8.463.250
Nilai buku peralatan kantor dan mesin	11.790.750 *			11.040.750
Kendaraan	1.222.840.396 *	c) 11.552.000		1.234.392.396
Akum. Peny kendaraan	319.368.079 *	d) 23.500.000	e) 2.310.400	298.178.479
Nilai buku kendaraan	903.472.318 *			936.213.917
Laba ditahan	253.187.934 **	f) 937.500	g) 187.500	252.437.934
Laba tahun 2010	171.291.620 **	h) 2.310.400	i) 35.052.000	204.033.220

Sumber data : Data Olahan

* Daftar Aktiva tetap terlampir

** Laporan neraca terlampir

Keterangan :

a) Pengurangan harga perolehan aktiva tetap

- Penghapusan peralatan mesin Tik Rp 1.500.000,-

b) Koreksi penghapusan peralatan mesin

- Koreksi Biaya peny peralatan mesin Tik Rp 187.500

- Koreksi Akum. Peny. peralatan Mesin Tik Rp 562.500

Rp 750.000,

c) Penambahan harga perolehan aktiva tetap

- Karena ada *capital expenditure* Rp 11.552.000,-

d) Pengurangan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- Koreksi perhitungan penyusutan mobil Colt Diesel Rp 23.500.000,-

e) Penambahan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- Koreksi kurang dibebankan biaya penyusutan setelah

menambah harga perolehan mobil Mits. Colt Rp 2.310.400,-

f) Koreksi kerugian penghapusan aktiva tetap Rp 937.500,-

g) Koreksi biaya penyusutan mesin Tik Rp 187.500,-

h) Koreksi perhitungan penyusutan mobil Mits. Colt Rp 2.310.400,-

i) Koreksi perhitungan peny. mobil Colt Diesel Rp 23.500.000

Koreksi penambahan harga perolehan aktiva tetap Rp 11.552.000

Rp 35.052,000,-

Akibat jika koreksi tidak dilakukan pada perusahaan PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo yaitu : pada permasalahan penghapusan dan penghentian aktiva tetap, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca

akan terlalu besar, laba pada laporan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil.

Permasalahan penyusutan aktiva tetap apabila koreksi tidak dilakukan perusahaan maka dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah, di neraca perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, dan pada permasalahan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap apabila tidak dilakukan koreksi maka akan mengakibatkan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah, didalam neraca akun aktiva tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Tabel IV. 2
PT. Riau Jasa Antarann Sejahterah Cargo
Neraca Setelah Koreksi
Per 31 Desember 2010

AKTIVA	PASSIVA
<p><u>AKTIVA LANCAR</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kas / Bank Rp 63.260.447 - Piutang usaha Rp 152.714.300 - Piutang Lain-lain Rp 44.656.251 <hr style="width: 20%; margin-left: auto; margin-right: 0;"/> <p>JUMLAH AKTIVA LANCAR Rp 260.630.998</p> <p><u>AKTIVA TETAP</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peralatan kantor dan mesin Rp 19.504.000 - Akum. Penyusutan (Rp 8.463.250) <li style="padding-left: 20px;">Nilai buku Rp 11.040.750 - Kendaraan Rp 1.234.392.396 - Akum. Penyusutan (Rp 298.178.479) <li style="padding-left: 20px;">Nilai Buku Rp 936.213.917 	<p><u>HUTANG DAN MODAL</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Hutang Usaha Rp 25.462.500 - Hutang Jangka Pendek Rp 590.952.611 - Hutang Lain-lain Rp - <hr style="width: 20%; margin-left: auto; margin-right: 0;"/> <p>JUMLAH HUTANG Rp 616.414.511</p> <ul style="list-style-type: none"> - MODAL Rp 135.000.000 - LABA DITAHAN RP 252.437.934 - LABA TAHUN 2010 Rp 204.033.220 <p>JUMLAH MODAL Rp 591.471.154</p>
<p>JUMLAH AKTIVA <u>Rp 1.207.885.665</u></p>	<p>JUMLAH PASSIVA <u>Rp1.207.885.665</u></p>

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

a) Laba ditahan sebelum koreksi	Rp 253.187.934
- Koreksi pengurangan penghapusan aktiva tetap	<u>Rp (750.000)</u>
Laba ditahan setelah koreksi	<u>Rp 252.437.934</u>
b) Laba tahun 2010 sebelum koreksi	Rp 171.291.620
- Koreksi pengurangan perhitungan penyusutan	
mobil Mits. Colt	Rp (2.310.400)

- Koreksi penambahan perhitungan penyusutan

Mobil Colt Diesel Rp 23.500.000

- Koreksi penambahan harga perolehan aktiva tetap Rp 11.552.000

Laba tahun 2010 setelah koreksi **Rp 204.033.220**

Tabel IV. 3
PT. Riau Jasa Antaran Sejahterah Cargo
Laporan Laba Rugi Setelah Koreksi
Per 31 Desember 2010

PENDAPATAN		Rp 994.532.277
HARGA POKOK PENJUALAN		
- Biaya Upah	Rp 343.571.901	
- Lain – lain	<u>Rp -</u>	
LABA BRUTO		<u>Rp (343.571.901)</u> Rp 650.960.376
Biaya Umum & Administrasi		
- Biaya Gaji Karyawan	Rp 86.419.171	
- Biaya Penyusutan	198.907.400 a)	
- Biaya Kantor Dan Umum	26.810.500	
- Biaya Telepon/Handphone Dan Listrik	10.820.400	
- Biaya Transport/BBM	109.936.635	
- Biaya Perbaikan Dan Perawatan Kendaraan	<u>14.033.050 b)</u>	
JUMLAH BIAYA UMUM DAN ADMINISTRASI		Rp 446.927.156
LABA USAHA		Rp 204.033.220
PAJAK		<u>Rp -</u>
LABA NETTO USAHA		Rp 204.033.220

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

a) Biaya penyusutan sebelum koreksi	Rp 220.097.000
- Koreksi pengurangan biaya penyusutan mobil Colt Diesel	Rp (23.500.000)
- Koreksi penambahan biaya penyusutan mobil Mits. Colt	<u>Rp 2.310.400</u>
Biaya penyusutan setelah koreksi	<u>Rp 198.907.400</u>
b) Biaya perbaikan dan perawatan kendaraan sebelum koreksi	Rp 25.585.050
- Koreksi pengurangan penambahan harga perolehan aktiva Tetap (karena ada <i>capital expenditure</i>)	<u>Rp (11.552.000)</u>
Biaya perbaikan dan perawatan kendaraan setelah koreksi	<u>Rp 14.033.050</u>

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo, mengenai masalah akuntansi aktiva tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut selanjutnya dari hasil kesimpulan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi aktiva tetap.

A. KESIMPULAN

PT. Riau Jasa Antaran Sejahtera Cargo adalah perusahaan jasa pengiriman barang dan dokumen, dengan nilai aktiva yang cukup besar dan merupakan *asset* yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan dihentikan pemakaiannya dengan cara membuang atau menyimpan dalam gudang tidak dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Nilai aktiva tetap tersebut masih tercantum dalam neraca hal ini mengakibatkan nilai aktiva yang dilaporkan terlalu besar.

Dalam menghitung biaya penyusutan aktiva tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus, perhitungan penyusutan perusahaan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhatikan bulan berapa aktiva tetap dimiliki dan digunakan perusahaan. Hal ini menyebabkan biaya penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya sedangkan nilai buku

aktiva tetap untuk tahun berikutnya dibukukan lebih rendah dan laba untuk tahun tersebut juga dilaporkan menjadi lebih rendah.

Pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan dicatat perusahaan sebagai beban pada masa pengeluarannya tanpa memperhatikan masa manfaat dan jumlah nilai pengeluaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan pada tahun tersebut menjadi kecil.

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang mana harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Namun nilai yang disajikan belum sesuai dengan perhitungan prinsip akuntansi, ini dikarenakan adanya koreksi terhadap penghapusan dan penarikan aktiva tetap, pembebanan penyusutan, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk aktiva tetap yang tidak terpakai lagi atau tidak dipergunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan sebaiknya dihapuskan dari catatan perusahaan dan tidak membebankan biaya penyusutan pada periode berjalan.
2. Untuk menghitung beban penyusutan aktiva tetap hendaknya perusahaan berdasarkan pada tanggal atau pada saat perolehan aktiva tetap tersebut, sehingga nilai akumulasi penyusutan dan beban penyusutan aktiva tetap yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang wajar dengan sesuai Standar Akuntansi Keuangan No. 16 tahun 2009.

3. Untuk pencatatan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap perusahaan harus lebih memperhatikan apakah biaya yang dikeluarkan tersebut termasuk dalam golongan pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.
4. Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan maka perusahaan harus lebih teliti dan cermat dalam menyajikan aktiva tetap dilaporan neraca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid 1. Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Al-qur'an. Surat Al-Baqarah ayat 282
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Revisi. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Dunia, Firdaus A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hadibroto,s. 2004. *Studi Perbandingan Antara Akuntansi Amerika dan Belanda dan Pengaruhnya Terhadap Profesi Diindonesi*. Disertasi FEUI. Jakarta. PT. Ikhtiar Baru-Van Hoeve.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Jakarta . Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta . Salemba Empat.
- Kieso,Donald E. And Jerry J. Weygandt. 2002. *Akuntansi Intermediate*. jilid 2. Edisi Revisi. Terjemahan Herman Wibowo. Jakarta. Penerbit Bina Rupa Aksara
- Kusnadi, Lukman Syamsudi dan Kertahadi. 2001. *Teori Akuntansi*. Malang. Penerbit Universitas Brawijaya.
- Lunin, Djamil. 2003. *Modul Akuntansi Syariah*. Pekanbaru
- Moelyati, 2004. *Siklus Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta. Percetakan Ghalia Indonesia
- Mulyadi , 2003. *Pemeriksaan Akuntansi*. Edisi keenam. Yogyakarta. Penerbit STIE YKPN.
- Niswonger, Warren, dkk. 2004. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Soemarsono, S.R. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.

- Sucipto, Toto, 2004. *Siklus Akuntansi*. Edisi Satu. cetakan pertama. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Suhendi, Herdi. 2002. *Fiqh Mu'amalah*. Membahas Ekonomi Islam. Cetakan Pertama. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Sukrisno, 2004. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta. Salemba Empat
- Sumardi, 2004. *Siklus Akuntansi*. Cetakan kedua. Bandung. Percetakan Ghalia Indonesia
- Suyoto, 2005. *Siklus Akuntansi*. Cetakan Pertama. Jakarta. Percetakan Ghalia Indonesia
- Syafe'i, Rachmat. 2002. *Fiqh Mu'amalah*. Bandung. Penerbit Pustaka Setia.
- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Cetaka 1. Jakarta. Penerbit Akbar Media Eka Sarana.
- Waluyo. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat
- Yadrati, Winwin. 2010. *Akuntansi Keuangan*. Cetakan pertam. Jakarta. Erlangga
- Yunus, 2003. *Siklus Akuntansi*. Edisi Kedua. Jakarta. Erlangga